



Perbedaan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang tua di TK

Syahyoeseva Syahyoeseva^{1✉}, Nurhafizah Nurhafizah²

Univesitas Negeri Padang, Padang, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.4913](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4913)

Abstrak

Perkembangan sosial emosional anak masih memerlukan dukungan dan perhatian orang tua. Mereka yang memiliki status sosial ekonomi rendah, orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kurang memperhatikan perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial emosional anak ditinjau dari status sosial ekonomi atas dan status ekonomi menengah ke bawah di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Rokan Hulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data angket menggunakan google form dengan memakai skala likert berupa 4 pilihan jawaban yang berisikan pernyataan- pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) Variabel dalam penelitian ini adalah status ekonomi dan sosio-emosional. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan sosial emosional anak TK di Kabupaten Rokan Hulu Ditinjau dari status ekonomi orang tua. Hasil analisis dari perkembangan sosial emosional pada anak dengan status sosial ekonomi menengah keatas memiliki perbedaan perkembangan sosial emosional yang lebih signifikan dibandingkan dengan anak yang berasal dari status sosial ekonomi menengah ke bawah.

Kata Kunci : *sosial emosional; status sosial ekonomi; taman kanak-kanak*

Abstrak

Children's social emotional development still requires parental support and attention. Those who have low socioeconomic status, parents must work to meet the needs of the family so they pay less attention to the social emotional development of children. This study aims to determine differences in children's social emotional development in terms of upper socioeconomic status and middle to lower economic status in Kindergarten, Rokan Hulu District. This type of research used is comparative research. The sample in this study was 50 children aged 5-6 years. Questionnaire data collection technique using Google form using a Likert scale in the form of 4 answer choices containing positive statements (*favorable*) and negative statements (*unfavorable*). The results of this study show that there are significant differences in the social emotional development of kindergarten children in Rokan Hulu Regency in terms of parents' economic status. The results of the analysis of social emotional development in children with middle and upper socioeconomic status have more significant differences in social emotional development compared to children from middle to lower socioeconomic status

Keywords: *social emotional; socioeconomic status; kindergarten*

Copyright (c) 2023 Syahyoeseva Syahyoeseva & Nurhafizah Nurhafizah

✉ Corresponding author : Syahyoeseva Syahyoeseva

Email Address : sayoeseva@gmail.com (Padang, Indonesia)

Received 26 June 2023, Accepted 24 August 2023, Published 31 December 2023

Pendahuluan

Perkembangan sosial emosional anak usia dini ditandai dengan adanya perkembangan kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, memiliki rasa persahabatan yang melibatkan emosi, pikiran, dan perilakunya. Aspek perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dimiliki oleh setiap anak usia dini. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau proses belajar menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi kelompok; bergabung menjadi satu unit dan bekerja sama dan bekerja sama (Yusuf, 2011). Salah satu perkembangan yang sangat dibutuhkan anak untuk dapat memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya adalah aspek perkembangan sosial emosional. Vygotsky menjelaskan bahwa kemampuan sosial anak untuk akur dengan teman sebaya juga bergantung pada pengetahuan sosial (Berk, 2015; Berk, L.E & Winsler, 2013). Anak yang senang dan ceria menjalani kehidupannya selalu mudah untuk menimba ilmu atau bisa dibilang anak pintar.

Perkembangan sosial emosional anak yaitu kemampuan kemampuan untuk berinteraksi serta memberikan respon terhadap sesuatu dan bertindak laku mengikuti norma masyarakat (Syafi & Solichah, 2021). Perkembangan sosial anak ditunjukkan melalui cara anak berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik (Beaty, 2015; Mayar, 2013). Perkembangan sosial emosional anak mengacu kepada kompetensi sosial dimana anak berempati, komunikasi, dan bekerjasama serta proses interpersonal seperti bagaimana anak dalam pengenalan emosi, mengatasi emosi, dan perilaku untuk mencocokkan tuntutan konteks (Palupi et al., 2019; Williams et al., 2015). Pembelajaran sosial emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai diperlukan untuk memperoleh kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah (Talvio et al., 2016).

Selama masa kanak-kanak awal anak semakin memahami bahwa suatu situasi dapat membangkitkan emosi tertentu, ekspresi wajah menunjukkan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku dan dapat mempengaruhi emosi orang lain (Dewi et al., 2020). Itulah sebabnya aspek perkembangan sosial emosional memegang peranan penting dalam kehidupan seorang anak, (Nurjannah, 2017) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional pada anak usia dini tidak secara alami dimiliki oleh anak, melainkan harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orang tua dan pendidik PAUD dengan mengembangkan aspek sosial dan emosional anak usia dini. Perkembangan sosial emosional anak usia dini ditandai dengan berkembangnya kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, memiliki rasa persahabatan yang melibatkan emosi, pikiran, dan perilakunya (Khadijah et al., 2021). Dengan demikian, sosial emosional memiliki peran penting dalam kehidupan anak dan membutuhkan proses untuk mengembangkan sosial emosional tersebut

Faktor yang mempengaruhi emosi anak dapat berasal dari dalam diri anak, konflik dalam tumbuh kembang anak, dan dari lingkungan. Lingkungan berpengaruh besar, terutama lingkungan keluarga (Riana, 2011). Keluarga sebagai komunitas terkecil dari suatu masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak, lingkungan keluarga disini khususnya orang tua. (Badri et al., 2014) mengungkapkan keterlibatan orang tua secara signifikan berkontribusi pada penurunan aspek yang tidak diinginkan terkait dengan perilaku eksternalisasi, internalisasi dan hiperaktif. Keterlibatan orang tua merupakan bagaimana orang tua mengasuh anak secara langsung. Pengasuhan orang tua yang baik akan berdampak pula pada setiap perilaku anak (Fono et al., 2019). Keluarga dapat memberikan informasi dan saran tentang apa yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah yang dihadapi oleh individu. Individu yang sedang dalam keadaan stress dapat berusaha menyelesaikan masalahnya dengan bantuan dari keluarganya, dengan dukungan keluarga dapat menenteramkan perasaan individu tersebut, sehingga ia merasa berharga dan dicintai. Anak berkembang melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, peran orang tua sangat

berpengaruh pada tahun-tahun pertama kehidupan anaknya ketika anak mengalami perkembangan pesat dalam ranah bahasa, kognitif, emosional, dan social (Bornstein, 2019). penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa peran orang tua dengan pengasuhan yang sensitif, responsif, dan hangat bersama dengan stimulasi kognitif sesuai usia memfasilitasi pertumbuhan dalam domain sosial-emosional dan kognitif anak-anak (Landry et al., 2003). Oleh karena itu diperlukan suatu pola asuh yang dapat memaksimalkan kecerdasan yang harus dimiliki oleh seorang anak. Pola asuh adalah perlakuan atau sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya untuk memenuhi kebutuhannya, memberikan perlindungan, mendidik, membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari (Piotrowska et al., 2015).

Status adalah posisi yang diduduki oleh seseorang dalam suatu kelompok. Sejalan dengan itu menyatakan status adalah kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial, dalam kaitannya dengan orang lain dalam kelompok tersebut. (Katz & Shah, 2017) menyatakan bahwa status memiliki dua aspek, yaitu aspek struktural dan aspek fungsional. Keadaan status sosial ekonomi memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Status sosial ekonomi dapat dilihat berdasarkan pekerjaan pendidikan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga (Wenas et al., 2015). Status sosial ekonomi terdiri dari tiga hal utama yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga. Mayoritas keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya adalah keluarga yang sering mengalami kesulitan di bidang materi (Nurwati & Listari, 2021). Kondisi status sosial ekonomi keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan dan perkembangan anak, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan anak salah satunya keterampilan sosial anak. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pendapatan digolongkan menjadi 4,5 yaitu: 1) Golongan pendapatan sangat tinggi yaitu jika rata-rata, pendapatannya > Rp. 3.500.000 perbulan, 2) Golongan pendapatan tinggi yaitu rata-rata pendapatannya, antara Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 perbulan, 3) Golongan pendapatan sedang yaitu rata-rata pendapatannya, dibawah Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 perbulan, 4) Golongan pendapatan rendah yaitu rata-rata pendapatan < Rp. 1.500.000 perbulan. Maka dapat disimpulkan penghasilan orang tua menengah ke bawah berkisar < Rp. 2.500.000,-, dan penghasilan orangtua menengah ke atas berkisar \geq Rp. 2.500.000,-.

Penelitian (Senehi et al., 2018) mengungkapkan bahwa keterampilan regulasi diri anak dipengaruhi oleh kemampuan ibu untuk mengelola emosi. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri anak dipengaruhi oleh peran orang tua, dalam hal ini sosok Ibu yang berperan penting dalam proses pembentukan emosi anak mulai dari dalam kandungan. Menurut (Hastuti et al., 2011) kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada kedudukan tertentu dalam masyarakat, pemberian kedudukan itu juga disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. dimainkan oleh orang yang menyandang status tersebut. Status ekonomi disimpulkan sebagai posisi berdasarkan pendapatan keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga dalam masyarakat. Status sosial ekonomi adalah tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arriani, 2014) bahwa pengaruh terbesar perilaku agresif anak berasal dari keluarga, khususnya keluarga dari kelas sosial ekonomi bawah.

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa perkembangan sosial emosional anak masih memerlukan dukungan dan perhatian orang tua. Mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah, orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kurang memperhatikan perkembangan sosial emosional anak, jumlah anggota keluarga banyak, pendidikan orang tua rendah sehingga sulit mendapatkan pekerjaan, kedua orang tua berdagang di pasar sehingga menghabiskan waktu bersama anak berkurang, sedangkan Anak yang memiliki orang tua dengan status sosial ekonomi menengah ke atas, permasalahannya gaya hidup orang tua yang berlebihan membuat anak menjadi egois karena pola asuh orang

tua yang tidak baik, fasilitas anak tercukupi, prestasi anak baik, pendapatan orang tua yang tinggi cukup untuk memenuhi kebutuhan anak. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian terkait perbedaan sosial ekonomi menengah ke atas dan sosial ekonomi menengah ke bawah di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Rokan Hulu.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian komparatif yaitu menggunakan metode perhitungan *anava satu arah* dengan bantuan *SPSS Untuk Windows Seri 20*. Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan jenis non-probability sampling dengan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil seluruh sampel populasi. Alasan menggunakan teknik ini adalah karena populasinya kurang dari 50 dan di taman kanak-kanak. Angket dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti dan diisi oleh subjek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua setiap bulan, jumlah tanggungan orang tua. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan instrumen berupa perkembangan sosial emosional anak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan kuantitatif dengan menggunakan metode perhitungan *anava satu arah*. Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk melihat kontribusinya variabel bebas (sosial ekonomi) terhadap tergantung variabel (sosial emosional).

Hasil dan Pembahasan

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian komparatif yaitu menggunakan metode perhitungan *anava satu arah* dengan bantuan *SPSS Untuk Windows Seri 20*. Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan jenis non-probability sampling dengan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil seluruh sampel populasi. Alasan menggunakan teknik ini adalah karena populasinya kurang dari 50 dan di taman kanak-kanak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan kuantitatif dengan menggunakan metode perhitungan *anava satu arah*. Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk melihat kontribusinya variabel bebas (sosial ekonomi) terhadap tergantung variabel (sosial emosional).

Tabel 2. Deskripsi Kelompok Status Sosial Ekonomi

Kelompok Status Sosial Ekonomi	Penghasilan	Jumlah	Presentase
Menengah - Atas	≥Rp. 2.500,000,-	25	50 %
Menengah - Kebawah	< Rp. 2.500.000,-	25	50 %
Total		50	100 %

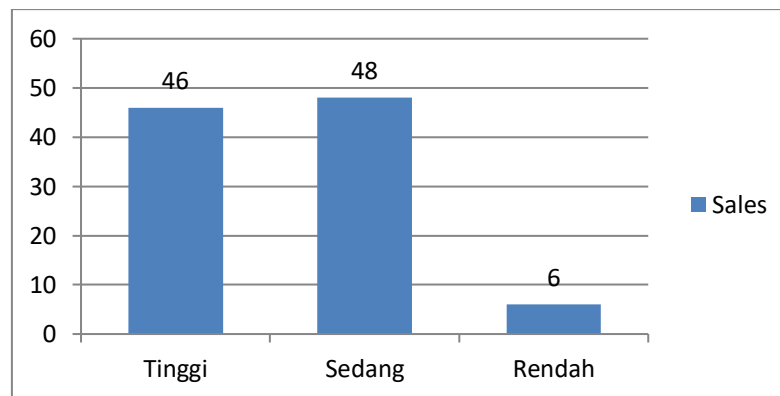
Dari **tabel 1** distribusi pendapatan orang tua terlihat bahwa anak yang tergolong dalam kelompok status ekonomi menengah ke atas sebanyak 25 orang dengan persentase 50%, dan anak yang tergolong dalam golongan status ekonomi menengah ke bawah sebanyak 25 orang dengan persentase 50%. Selain itu hasil penelitian ini juga berkaitan dengan jumlah tanggungan atau jumlah anak yang dimiliki orang tua yaitu ada orang tua yang memiliki 4 orang anak dengan jumlah 4 orang dengan prosentase 8%, orang tua yang memiliki 3 orang anak sebanyak 14 orang dengan persentase 28%, orang tua yang memiliki 2 anak sebanyak 19 orang dengan persentase 38%, dan orang tua yang memiliki 1 anak sebanyak 13 orang dengan persentase 26%. Jumlah tanggungan akan mempengaruhi proporsi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan yang identik dengan status ekonomi.

Data perkembangan sosial emosional anak diperoleh dari angket tertutup kepada subjek penelitian. Jumlah item dalam kuesioner ini adalah 16 item dengan skor jawaban 1 sampai 4 dengan jumlah 50 responden (N). Dari 50 responden ini, nilai terkecil (minimum) adalah 16 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 64. Output rata-rata adalah 40 dengan standar deviasi 8. Berikut hasil penelitian pengelompokan perkembangan sosial emosional anak.

Tabel 3. Distribusi Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Kategori	Rentang Score	Frequenci	Presentase (%)
1	Tinggi	$48 \leq X$	23	46
2	Sedang	$48 \leq X < 32$	24	48
3	Rendah	$X < 32$	3	6
Amount			50	100

Untuk lebih jelas dan memudahkan pembaca, maka data akan disajikan dalam bentuk diagram, sebagaimana pada **gambar 1**.



Gambar 1. Diagram Perkembangan Sosial Emosional Anak

Hasil penelitian di TK menunjukkan adanya perbedaan perkembangan sosial emosional anak ditinjau dari status ekonomi orang tua. Terlihat bahwa siswa yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional pada kategori tinggi sebanyak 23 orang (46%), pada kategori sedang sebanyak 24 orang (48%), sedangkan untuk kategori rendah sebanyak 3 orang (6 orang). Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak Taman Kanak-Kanak berada pada kategori sedang, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 40 pada kategori sedang. Sehingga dapat diketahui bahwa data perkembangan sosial emosional anak untuk tingkat kategori sedang memiliki frekuensi yang paling banyak. Selanjutnya hasil analisis data Interpretasi output Independent sample T-Test SPSS 20 test menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak pada status ekonomi orang tua menengah ke bawah dan status ekonomi menengah ke atas dapat diketahui. dalam **tabel 4**.

Tabel 4. Variabel Mean dan Standar Deviasi

Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sosial emosional Status Ekonomi Menengah Bawah	25	47,00	6,164	1,233
Status Ekonomi Menengah Atas	25	52,08	5,191	1,060

Berdasarkan **tabel 4** dapat diketahui bahwa nilai rata-rata perkembangan sosial emosional anak TK di Kabupaten Rokan Hulu untuk kelompok status ekonomi menengah ke bawah adalah 47,00, sedangkan nilai rata-rata untuk kelompok status ekonomi menengah ke

atas adalah 52,08. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial anak ditinjau dari status ekonomi orang tua. Kemudian untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak dapat dilihat pada **tabel 5**.

Tabel 5. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sosial Emosional	Equal variances assumed	,048	,827	-3,116	47	,003	-5,083	1,631	-8,365	-1,801
	Equal variances not assumed			-3,127	46,231	,003	-5,083	1,626	-8,355	-1,811

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa nilai Sign Levene's Test for Equality of Variances adalah $0,827 > 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa varians data antara status ekonomi menengah ke atas dan menengah ke bawah adalah homogen. Kemudian pada bagian Equality of Means diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan sosial emosional anak TK di Kabupaten Rokan Hulu Ditinjau dari status ekonomi orang tua.

Status sosial seseorang merupakan gambaran atau kondisi yang dapat dilihat dari keadaan sosial dan ekonominya (Maniku et al., 2014). Menurut (Lilawati, 2020) faktor status sosial mempengaruhi peran fungsi keluarga, seperti: pendidikan orang tua yang tinggi biasanya tertarik untuk membimbing dan mengajar, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah biasanya kurang berminat terhadap pendidikan serta membimbing dan mendidik anak-anaknya, atau memiliki pengetahuan yang terbatas. Selanjutnya penelitian (Amina & Rahmiati, 2023) menyatakan pekerjaan, khususnya orang tua yang terlalu banyak bekerja, biasanya hanya menyisakan sedikit waktu untuk menemani anaknya selama proses belajar. Pendapatan, semakin tinggi pendapatan orang tua, semakin mudah untuk mendukung kebutuhan belajar anak-anaknya. Penelitian di atas mendukung penelitian sebelumnya (Manda & Suardi, 2017) yang tidak menemukan hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi anak yang signifikan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kesehatan mental merupakan faktor penting dalam mencapai kesehatan total (Ridlo, 2020).

Secara sederhana, status sosial ekonomi adalah status seseorang dalam masyarakat dalam hal pendapatan, kekayaan, dan kedudukan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Atika & Rasyid, 2018) yang membuktikan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi pula keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Dan sebaliknya, jika status sosial ekonomi orang tua rendah, maka keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun akan semakin rendah atau menurun pula. Status sosial ekonomi dikonseptualisasikan sebagai ukuran komposit yang menggabungkan ekonomi seperti keuangan dan kekayaan, manusia seperti pendidikan dan pelatihan, sosial seperti keluarga dan hubungan masyarakat, sumber daya dan perlindungan yaitu modal yang individu atau masyarakat memiliki akses untuk bertahan hidup (Webb et al., 2017). Dari hasil analisis data juga diketahui bahwa perkembangan sosial

emosional anak dengan status sosial ekonomi menengah ke atas memiliki perbedaan perkembangan sosial emosional yang lebih signifikan dibandingkan anak dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status ekonomi orang tua berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial-emosional anak di Taman Kanak-Kanak. Dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat status ekonomi orang tua maka perkembangan sosial anak di Taman Kanak-Kanak semakin baik, sebaliknya semakin rendah tingkat sosial ekonomi orang tua maka motivasi berwirausaha anak semakin rendah.

Simpulan

Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Dampak ini diduga karena adanya perbedaan pemahaman sosial anak pada masing-masing kelompok status sosial ekonomi yang timbul dari pola asuh. Perkembangan sosial emosional anak dan status sosial ekonomi sangat menarik jika ditelisik lebih dalam karena masih banyak hal yang dapat ditemukan terkait dengan topik ini. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperdalam kajian teoritis tentang status sosial ekonomi orang tua sehingga dapat dikembangkan dan menjadi konstruk skala perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini, sehingga dapat meningkatkan nilai reliabilita.

Daftar Pustaka

- Amina, D. R., & Rahmiati. (2023). Hubungan Status Sosial Orang Tua Dengan Masalah Kesehatan Mental Membimbing Anak. *Research And Development Journal Of Education*, 9(1), 22–26. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/13829>
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601>
- Badri, M., Al Qubaisi, A., Al Rashedi, A., & Yang, G. (2014). The causal relationship between parental involvement and children's behavioural adjustment to KG-1 schooling. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 8(1). <https://doi.org/10.1007/s40723-014-0003-6>
- Beaty, J. . (2015). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Berk, L. (2015). *Child development*. Pearson Higher Education AU.
- Berk, L. E., & Winsler, A. (1995). Scaffolding Children's Learning: Vygotsky and Early Childhood Education. NAEYC Research into Practice Series. *National Association for the Education of Young Children NW, Washington, DC 20036-1426* (NAEYC Catalog# 146, 7. <https://doi.org/https://eric.ed.gov/?id=ed384443>
- Bornstein, M. H. (2019). *Parenting infants. arenting infants*. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting: Children and parenting*. Routledge/Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780429440847-1>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 181–190. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2233>
- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orang tua Pengganti. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245>
- Hastuti, D., Marsono, D., Irham, I., & Sumardi. (2011). Klasterisasi Ekosistem Taman Nasional Gunung Merbabu Berdasarkan Aspek Biologis dan Sosial Ekonomi. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 18(2), 85–97).
- Katz, B., & Shah, P. (2017). The role of child socioeconomic status in cognitive training outcomes. *Journal of Applied*, 53, 139–150. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.10.003>
- Khadijah, K., Arlina, A., Hardianti, R. W., & Maisarah, M. (2021). Model Pembelajaran Bank Street dan Sentra, serta Pengaruhnya terhadap Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1960–1972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1054>
- Landry, S. H., Smith, K. E., & Paul R, S. (2003). The importance of parenting during early childhood

- for school-age development. *Developmental Neuropsychology*, 24((2-3)), 559–5591. <https://doi.org/10.1080/87565641.2003.9651911>
- Lilawati, A. (2020). The Role of Parents in Supporting Learning Activities at Home During a Pandemic. *Journal of Obsession: Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Manda, D., & Suardi, S. (2017). Status Sosial Orang Tua dan Prestasi Akademik Siswa. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 194–202. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.501>
- Maniku, S. F. S., Sinolungan, J. S. V., & Opod, H. (2014). Hubungan Kebahagiaan Dengan Status Sosial Pada Keluarga Di Kelurahan Tanjung Batu. *Jurnal E-Biomedik*, 2(3), 3–6. <https://doi.org/10.35790/ebm.2.3.2014.6009>
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–465. 10.15548/jt.v20i3.43 <https://doi.org/>
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>
- Palupi, W., Hafidah, R., & Karsono, K. (2019). Song and Movement As Media of Early Childhood Language Development. *Early Childhood Education and Development Journal*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.20961/ecedj.v1i1.33020>
- Piotrowska, P. J., Stride, C. B., Croft, S. E., & Rowe, R. (2015). Socioeconomic status and antisocial behaviour among children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 35, 47–55. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2014.11.003>
- Riana, M. (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangan*. Kencana.
- Ridlo, I. A. (2020). Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *Departemen Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*, 155–164. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>
- Senehi, N., Brophy-Herb, E., H., & Vallotton, C. D. (2018). Effects of maternal mentalization-related parenting on toddlers' self-regulation. *Early Childhood Research Quarterly*, 44, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.02.001> <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.02.01>
- Syafi, I., & Solichah, E. N. (2021). Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 83–88. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i01.3108>
- Talvio, M., Berg, M., Litmanen, T., & Lonka, K. (2016). The benefits of teachers' workshops on their social and emotional intelligence in four countries. *Creative Education*. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.718260>
- Webb, S., Janus, M., Duku, E., Raos, R., Brownell, M., Forer, B., Guhn, M., & Muhajarine, N. (2017). SSM - Population Health Neighbourhood socioeconomic status indices and early childhood development. *SSM - Population Health*, 3(November 2016), 48–56. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2016.11.006>
- Wenas, G. E., Opod, H., & Pali, C. (2015). Hubungan Kebahagiaan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Artembaga Ii Kota Bitung. *Jurnal E-Biomedik*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.7821>
- Williams, K. E., Barrett, M. S., Welch, G. F., Abad, V., & Broughton, M. (2015). Associations between early shared music activities in the home and later child outcomes: Findings from the Longitudinal Study of Australian Children. *Early Childhood Research Quarterly*, 31, 113–124. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.004>
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.